



# EKSPLORASI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM FILM "SANG PENARI"

Dewi Safitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

<sup>\*)</sup> email: [dewisafitri02042000@gmail.com](mailto:dewisafitri02042000@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sosial dan budaya dalam film "Sang Penari". Film "Sang Penari" yang merupakan adaptasi dari novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari. Film ini menampilkan kisah kehidupan masyarakat desa di Indonesia pada tahun 1960-an dengan fokus pada karakter utama, Srintil, seorang ronggeng. Penelitian ini menganalisis representasi sosial dan budaya yang dihadirkan dalam film tersebut, serta dampaknya terhadap persepsi penonton tentang sejarah dan budaya Indonesia. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks dan analisis naratif.

## Abstract

*This research aims to find out the social and cultural representation in the film "The Dancer". The film "The Dancer" which is an adaptation of the novel "Ronggeng Dukuh Paruk" by Ahmad Tohari. The film features the story of the life of a rural community in Indonesia in the 1960s with a focus on the main character, Srintil, a ronggeng. This study analyzes the social and cultural representations presented in the film, as well as its impact on the audience's perception of Indonesia's history and culture. This analysis uses a qualitative approach with text study methods and narrative analysis.*

**Keywords:** *Sang Penari, Ronggeng Dukuh Paruk, social representation, Indonesian culture, film analysis*

## 1. Introduction

"Sang Penari" merupakan film yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Ifa Isfansyah. Film ini adalah adaptasi dari trilogi novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1982. Novel ini dianggap sebagai salah satu karya sastra penting dalam literatur Indonesia karena penggambarannya yang mendalam tentang kehidupan pedesaan Jawa dan kompleksitas budaya tradisionalnya.

Latar belakang historis film ini adalah Indonesia pada tahun 1960-an, sebuah periode yang ditandai oleh perubahan sosial dan politik yang signifikan. Era ini mencakup masa pemerintahan Presiden Sukarno, kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI), dan tragedi G30S/PKI pada tahun 1965 yang berujung pada peralihan kekuasaan ke Soeharto dan dimulainya Orde Baru. Perubahan politik dan sosial ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di pedesaan yang terpencil seperti Dukuh Paruk.

### a. Tradisi Ronggeng

Tradisi ronggeng adalah bagian dari seni pertunjukan tradisional di Indonesia, khususnya di daerah Jawa dan Bali. Tidak ada catatan sejarah yang pasti tentang kapan tepatnya tradisi ronggeng diciptakan atau siapa penciptanya, karena seperti banyak tradisi rakyat lainnya, ronggeng berkembang secara organik dari budaya masyarakat setempat selama berabad-abad.

**b. Asal Usul dan Sejarah Ronggeng**

- 1) Zaman Kuno dan Pengaruh Hindu-Buddha: Seni pertunjukan ronggeng kemungkinan memiliki akar yang sangat tua, bahkan mungkin berasal dari zaman sebelum masuknya agama Hindu-Buddha ke Nusantara. Pada masa Hindu-Buddha, seni pertunjukan seperti tari dan teater mengalami perkembangan pesat, dengan adanya pengaruh dari budaya India. Beberapa bentuk tari tradisional, seperti ronggeng, mungkin dipengaruhi oleh budaya tersebut.
- 2) Perkembangan pada Masa Kerajaan Jawa: Selama masa kerajaan di Jawa, seperti Kerajaan Majapahit dan Mataram, seni pertunjukan termasuk ronggeng semakin berkembang. Pada masa ini, ronggeng mungkin sudah mulai diidentifikasi sebagai profesi tertentu, di mana para penari perempuan diundang untuk menghibur di acara-acara kerajaan dan upacara adat.
- 3) Masa Kolonial Belanda: Pada masa penjajahan Belanda, seni ronggeng tetap eksis dan bahkan mengalami beberapa perubahan. Interaksi dengan budaya Eropa mungkin mempengaruhi bentuk dan gaya pertunjukan ronggeng. Namun, inti dari tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian dari budaya rakyat.
- 4) Era Modern: Di era modern, terutama setelah kemerdekaan Indonesia, ronggeng tetap menjadi bagian penting dari budaya Jawa. Meski menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini terus dipelihara dan dilestarikan.

**c. Ciri-ciri dan Fungsi Ronggeng**

- 1) Penari Perempuan: Ronggeng biasanya dilakukan oleh penari perempuan yang menari dengan diiringi musik tradisional, seperti gamelan. Penari ronggeng dikenal dengan gerakannya yang lincah dan ekspresif.
- 2) Makna Spiritual dan Ritual: Dalam beberapa konteks, ronggeng memiliki makna spiritual dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Misalnya, tarian ini bisa dianggap sebagai persembahan kepada leluhur atau dewa-dewa.
- 3) Hiburan dan Sosial: Ronggeng juga berfungsi sebagai hiburan rakyat. Dalam acara-acara desa, ronggeng menjadi daya tarik utama yang menghibur masyarakat.

**d. Geografis dan Demografi**

- 1) Lokasi: Dukuh Paruk digambarkan sebagai desa yang terpencil dan terisolasi, jauh dari pusat-pusat ekonomi dan politik. Desa ini dikelilingi oleh alam yang subur tetapi juga rentan terhadap bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
- 2) Penduduk: Penduduk Dukuh Paruk sebagian besar terdiri dari petani dan buruh tani yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Mereka memiliki keterikatan kuat dengan tanah dan alam, yang menjadi sumber utama mata pencaharian mereka. Populasi desa ini relatif kecil, dengan hubungan antarpenduduk yang erat.

**e. Kehidupan Sosial dan Budaya**

- 1) Tradisi dan Adat Istiadat: Dukuh Paruk sangat kaya dengan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah ronggeng, sebuah seni tari yang dianggap sakral dan memiliki makna spiritual bagi penduduk desa. Selain itu, ada berbagai upacara adat yang dilakukan untuk merayakan siklus hidup, panen, dan peristiwa penting lainnya.
- 2) Kepercayaan dan Religi: Kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk sangat dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme, di mana roh-roh leluhur dan kekuatan alam dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka. Mereka sering mengadakan ritual untuk memohon berkah dan perlindungan dari roh-roh tersebut.
- 3) Kehidupan Ekonomi: Ekonomi Dukuh Paruk sangat sederhana dan bergantung pada pertanian subsisten. Tanaman pangan seperti padi dan jagung menjadi andalan utama. Kondisi ekonomi yang sulit membuat penduduknya hidup dalam kesederhanaan dan saling bergantung satu sama lain.

**f. Peran Ronggeng**

Ronggeng memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya Dukuh Paruk. Srintil, protagonis utama dalam cerita, adalah seorang ronggeng yang diangkat oleh masyarakat desa karena dipercaya membawa keberuntungan dan keberkahan. Ronggeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan kekuatan gaib.

- 1) Srintil sebagai Ronggeng: Srintil menjadi pusat perhatian karena kemampuannya menari dan menyanyi. Namun, perannya sebagai ronggeng juga membawa banyak tekanan dan tantangan, termasuk eksploitasi seksual dan beban harapan dari masyarakat desa.
- 2) Makna Spiritual: Ronggeng dianggap memiliki kekuatan magis yang bisa membawa keberuntungan dan melindungi desa dari malapetaka. Oleh karena itu, peran ronggeng sangat dihormati, tetapi juga sarat dengan beban tanggung jawab.

### g. Konteks Politik dan Sejarah

Pada era 1960-an, Indonesia berada dalam periode perubahan politik yang signifikan, termasuk meningkatnya pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan akhirnya tragedi G30S/PKI. Peristiwa-peristiwa ini juga mempengaruhi kehidupan di Dukuh Paruk.

- 1) Pengaruh Politik: Meskipun Dukuh Paruk adalah desa yang terpencil, dinamika politik nasional berdampak pada kehidupan mereka. Penduduk desa yang kurang terinformasi mudah terpengaruh oleh propaganda politik, baik dari pihak komunis maupun pemerintah.
- 2) Tragedi G30S/PKI: Konflik politik mencapai puncaknya dengan terjadinya peristiwa G30S/PKI, yang membawa dampak tragis bagi banyak orang termasuk di Dukuh Paruk. Desa ini mengalami tekanan dari pihak militer dan tuduhan keterlibatan dalam aktivitas komunis, yang menambah penderitaan bagi penduduk desa.

### h. Konflik dan Dinamika Sosial

- 1) Eksploitasi dan Ketidakadilan Gender: Peran Srintil sebagai ronggeng menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban eksploitasi dan ketidakadilan gender. Meskipun dihormati karena perannya, Srintil juga harus menghadapi tekanan seksual dan harapan yang tidak realistis dari masyarakat.
- 2) Cinta dan Pengorbanan: Kisah cinta antara Srintil dan Rasmus, seorang pemuda desa yang kemudian bergabung dengan militer, menjadi inti dari narasi ini. Hubungan mereka menghadapi banyak rintangan karena perbedaan peran dan pilihan hidup yang mereka ambil.

## 2. Method

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi di balik elemen-elemen film. Selain itu, penelitian ini menggunakan Metode Studi Teks dan Analisis Naratif. Studi Teks melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap dialog, visual, dan simbol-simbol yang terdapat dalam film. Studi teks membantu memahami bagaimana pesan dan tema disampaikan melalui berbagai elemen sinematik. Analisis Naratif digunakan untuk memahami struktur cerita dan karakterisasi dalam film. Melalui analisis naratif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, motif, dan perkembangan karakter yang signifikan.

## 3. Results and Discussion

### a. Representasi Budaya

Film "Sang Penari" menampilkan budaya ronggeng yang merupakan bagian penting dari tradisi Jawa. Ronggeng digambarkan sebagai seni pertunjukan yang melibatkan tarian dan nyanyian, namun juga memiliki konotasi negatif karena sering dikaitkan dengan eksploitasi perempuan. Karakter Srintil menjadi simbol dari dualitas budaya ini, di mana seni dan eksploitasi saling bersinggungan.

### b. Tarian Ronggeng sebagai Simbol Budaya

Tarian ronggeng dalam film ini tidak hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga simbol dari identitas budaya Jawa. Film ini menunjukkan bagaimana ronggeng dihargai sebagai warisan budaya sekaligus dikritik sebagai alat eksploitasi perempuan.

### c. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa

Film ini memberikan gambaran yang realistis tentang kehidupan di desa Dukuh Paruk. Keterbatasan ekonomi, ketergantungan pada alam, serta interaksi sosial yang erat digambarkan dengan baik. Konflik sosial yang muncul dalam film, seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan, mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu.

### d. Keterbatasan Ekonomi dan Sosial

Film "Sang Penari" menunjukkan bagaimana keterbatasan ekonomi mempengaruhi kehidupan masyarakat desa. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi yang terbatas menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.

### e. Isu Gender dan Eksploitasi Perempuan

Srintil sebagai ronggeng menghadapi berbagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan gender. Film ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dari struktur sosial yang patriarkal dan bagaimana mereka berjuang untuk mendapatkan otonomi atas tubuh dan hidup mereka.

### f. Patriarki dan Peran Perempuan

Karakter Srintil menunjukkan bagaimana perempuan di desa harus menghadapi patriarki yang kuat. Meskipun dia memiliki bakat dan keahlian sebagai ronggeng, Srintil tetap harus berjuang melawan stigma dan tekanan sosial yang mengikatnya.

### g. Pengaruh Politik dan Sejarah

Latar waktu film yang berada pada masa menjelang G30S/PKI memberikan konteks politik yang signifikan. Hubungan Rasmus dengan tentara dan perubahan sikap masyarakat terhadap ronggeng menunjukkan dampak dari perubahan politik terhadap kehidupan individu dan komunitas.



#### h. Konteks Sejarah

Film ini memberikan gambaran tentang bagaimana peristiwa politik besar, seperti G30S/PKI, mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Pergolakan politik membawa perubahan besar dalam cara hidup dan interaksi sosial di Dukuh Paruk.

#### 4. Conclusion

Film "Sang Penari" berhasil menyajikan potret yang kompleks dan mendalam tentang kehidupan masyarakat desa di Indonesia pada tahun 1960-an. Melalui representasi budaya, sosial, dan isu-isu gender, film ini menawarkan wawasan tentang dinamika sosial dan sejarah yang membentuk masyarakat Indonesia. Dengan demikian, "Sang Penari" tidak hanya menjadi sebuah karya seni, tetapi juga sebuah dokumen sosial yang penting. Penelitian ini menunjukkan pentingnya film sebagai medium untuk merepresentasikan dan mengkritisi kondisi sosial dan budaya. "Sang Penari" memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang gender, eksploitasi, dan sejarah politik di Indonesia.

#### References

- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isfanyah, I. (2011). *Sang Penari*. [Film]. Indonesia: Salto Films.
- Mariani, L. (2013). "Representasi Budaya dalam Film Indonesia Kontemporer." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(1), 54-68.
- Setiawan, I. (2012). "Perempuan dan Kekuasaan dalam Film Indonesia." *Jurnal Perempuan*, 78, 21-36.
- Tohari, A. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Balai Pustaka. Novel trilogi yang menjadi dasar adaptasi film "Sang Penari".
- Isfanyah, I. (Director). (2011). *Sang Penari* [Film]. Salto Films. Film yang diadaptasi dari novel "Ronggeng Dukuh Paruk".
- Arps, B. (1992). *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies, University of London. Buku tentang tradisi sastra dan performa Jawa, termasuk tradisi ronggeng.
- Hatley, B. (1994). *Performance and the State in Java: Historical and Contemporary Perspectives*. Clayton: Monash University Press. Buku yang mengeksplorasi hubungan antara seni pertunjukan dan politik di Jawa.
- Biran, M. S. (2009). *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bamboo. Buku yang membahas sejarah film di Indonesia, termasuk masa-masa awal sinema Indonesia.
- Lindsay, J. (1995). *Javanese Gamelan: Traditional Orchestra of Indonesia*. New York: Oxford University Press. Buku tentang gamelan Jawa yang sering mengiringi pertunjukan ronggeng.
- Siegel, J. T. (1986). *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton: Princeton University Press. Studi etnografis tentang kota Solo dan perubahan sosial-budayanya, relevan untuk memahami konteks budaya Jawa.
- Sears, L. J. (1996). *Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Durham: Duke University Press. Analisis tentang pengaruh kolonialisme pada budaya Jawa.
- Hoadley, M. C. (1999). *Javanese, Sundanese, and Madurese: Regional Literature and Religion in Central Java, 1700-1850*. Leiden: KITLV Press. Buku tentang sastra dan agama di Jawa, memberikan konteks historis untuk tradisi seperti ronggeng.
- Keeler, W. (1987). *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton: Princeton University Press. Buku tentang wayang kulit dan identitas Jawa, membantu memahami seni pertunjukan Jawa secara keseluruhan.
- Becker, A. L. (1979). *Beyond Translation: Essays Toward a Modern Philology*. Ann Arbor: University of Michigan Press. Koleksi esai tentang penerjemahan dan interpretasi budaya, termasuk budaya Jawa.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*. Honolulu: University of Hawaii Press. Buku tentang sinema Indonesia, termasuk analisis film-film yang mengangkat tema budaya.



Volume : I, 2024

ISBN :

- Mrázek, R. (2002). *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony*. Princeton: Princeton University Press. Studi tentang hubungan teknologi, kolonialisme, dan nasionalisme di Indonesia.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princeton University Press. Buku tentang globalisasi dan interaksi budaya, relevan untuk memahami perubahan sosial di desa-desa Indonesia.
- Clark, M. C., & Pietsch, J. (2014). *Indonesia-Malaysia Relations: Cultural Heritage, Politics and Labour Migration*. New York: Routledge. Buku tentang hubungan Indonesia-Malaysia, termasuk aspek budaya dan migrasi tenaga kerja.